

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

Daerah Istimewa Yogyakarta (D.I.Y) mengalami perkembangan pesat yang dipengaruhi oleh dinamika perubahan demografis dan urbanisasi. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat telah mendorong kebutuhan lahan untuk berbagai keperluan, seperti permukiman, perumahan, serta fasilitas sosial dan ekonomi (Kartikasari, 2007). Urbanisasi di kawasan ini juga menyebabkan peningkatan proporsi lahan terbangun, kepadatan penduduk, dan kebutuhan layanan fasilitas yang lebih kompleks (Siciliano, 2012). Salah satu dampak urbanisasi adalah terbatasnya ketersediaan lahan di kawasan perkotaan dibandingkan dengan daerah pedesaan. Hal ini memunculkan isu hak milik yang menjadi sangat penting, terutama dalam mendukung perkembangan ekonomi kawasan perkotaan (Kamim, 2019). Di sisi lain, para pendatang dengan modal atau keterampilan yang memadai cenderung tidak kesulitan mendapatkan tempat tinggal. Namun, bagi pendatang yang tidak memiliki modal atau keterampilan yang cukup, kesulitan untuk membeli atau menyewa rumah di pasar formal menjadi tantangan besar (Bawole, 2019).

Selain itu, *backlog* perumahan di D.I.Y menambah beban masyarakat, khususnya mereka yang berpenghasilan rendah (MBR). Ketua Dewan Pengurus Daerah (DPD) Real Estate Indonesia (REI) mengatakan bahwa ada sekitar 15.150 unit rumah yang masih belum terpenuhi di wilayah DIY (Bramantyo, 2025). Harga perumahan yang semakin tinggi membuat hak milik sulit dicapai. Meski pemerintah telah menyediakan program perumahan murah untuk MBR, kebutuhan akan hunian yang layak dan terjangkau masih menjadi

pekerjaan besar untuk mengatasi dampak kepadatan penduduk dan urbanisasi (Kamim, 2019). Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengelolaan lahan dan perumahan yang efektif untuk mendukung keberlanjutan perkembangan D.I.Y. serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Di Yogyakarta, harga tanah mengalami kenaikan signifikan dengan rata-rata kenaikan mencapai 20% per tahun. Dikutip dari Kompas.com. Ketua DPD Real Estate Indonesia (REI) DIY, Ilham Muhammad Nur, mengakui bahwa harga tanah di wilayah DIY cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, rata-rata sekitar 20% pertahun (Panagaribowo, 2022). Sementara harga properti terus meroket jauh melampaui kenaikan upah. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan Upah Minimum Provinsi (UMP) D.I Yogyakarta pada tahun 2024 sebesar Rp 2.125.897,61 (Badan Pusat Statistik (BPS), 2023). Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menyoroti bahwa generasi muda Indonesia menghadapi tantangan besar dalam memiliki rumah, karena daya beli mereka tidak mampu mengejar kenaikan harga properti yang terus melambung. Situasi ini menandakan perlunya intervensi kebijakan yang efektif untuk mengatasi ketimpangan dan memastikan akses perumahan yang adil bagi seluruh lapisan masyarakat. Sebagai kota pendidikan dan pariwisata, Yogyakarta menarik banyak investor dan pendatang hal ini mendorong lonjakan harga tanah secara signifikan.

Fenomena ketimpangan antara harga tanah dan pendapatan masyarakat di Indonesia semakin terlihat, terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Ketimpangan harga rumah yang terus melonjak jauh melampaui kenaikan UMP (Upah Minimum Provinsi) memaksa banyak generasi muda menghadapi dilema besar antara menunda memiliki rumah atau tetap tinggal di rumah orang tua. Dengan terus meroketnya harga property terutama di daerah perkotaan, mereka kerap terjebak dalam ketidakpastian finansial. Fenomena ini kian membebani kondisi mental mereka, karena kepemilikan rumah tak sekadar

tempat tinggal, melainkan lambang status sosial dan jaminan stabilitas hidup. Selain itu, hal tersebut dapat memicu tekanan psikologis, berupa rasa cemas akan masa depan.

Film memiliki beragam fungsi dan tujuan, mulai dari sarana ekspresi dan kreativitas, media untuk menyampaikan ide atau gagasan (sebagai bentuk seni), hingga menjadi komoditas yang dijual dengan mengangkat tema-tema tertentu (sebagai bisnis). Selain itu, film juga berperan sebagai alat komunikasi dan penyampai pesan-pesan tertentu (sebagai media propaganda), dan dalam banyak kasus, film menjadi perpaduan ketiga aspek tersebut (Imanjaya, 2019). Menurut Robert Flaherty, film dokumenter merupakan sebuah karya kreatif yang mengolah kenyataan secara subjektif berbeda dengan film berita yang hanya merekam fakta secara literal. Sehingga film dokumenter merupakan interpretasi pribadi pembuatnya terhadap realitas tersebut (Gani, 2019). Pada dasarnya, film dokumenter bertujuan untuk meyakinkan penontonnya dengan menyajikan informasi yang ringkas dan padat menjadi elemen penting dalam struktur naratif dokumenter (Bordwell & Thompson, 2013). Pendekatan ini tidak hanya menyajikan fakta, melainkan juga mengajak penonton untuk merenung dan mengkritisi realitas secara mendalam melalui narasi yang disajikan.

Proses editing dalam pembuatan film dokumenter melibatkan berbagai elemen teknis yang sangat penting, salah satunya adalah *color grading*. *Color grading* berperan krusial dalam membangun atmosfer atau mood yang konsisten serta mendukung pesan emosional film dengan cara menyesuaikan warna, tonal, saturasi, dan kontras untuk menghasilkan tampilan visual yang khas dan menarik (Bonneel, 2013). Teknik ini tidak hanya meningkatkan kualitas visual, tetapi juga menekankan emosi seperti kehangatan, kesedihan, atau ketegangan, sehingga mampu mengarahkan persepsi penonton untuk merasakan nuansa cerita secara mendalam sekaligus menciptakan keseimbangan antara nilai estetika dan kekuatan naratif. Namun, dalam proses produksi seringkali muncul berbagai kendala yang dapat menghambat

kelancaran pembuatan karya, seperti kekurangan *footage* yang membatasi pilihan editor dalam menyusun narasi visual yang kohesif, angle kamera yang kurang tepat sehingga mengurangi daya tarik visual dan kesan profesionalitas, serta *noise* pada audio yang memerlukan pembersihan ekstra agar tidak mengganggu kenyamanan penonton (Rozi, 2021). Selain itu, gangguan suara dari elemen luar, rekaman gambar yang kurang stabil, sudut pengambilan yang tidak selaras dengan *storyboard* dan stok *footage*, serta pencahayaan yang kurang terang juga menjadi tantangan yang sering dijumpai dalam produksi (Hadyan, 2023). Setelah tahap produksi selesai, film harus melewati proses pasca produksi yang meliputi editing, di mana hasil rekaman gambar dan audio diproses dan disatukan. Proses editing ini mencakup pemilihan adegan yang relevan, menjaga kesinambungan antar adegan, memilih jenis transisi yang sesuai, serta membentuk irama dan tempo yang mendukung *mood* dan cerita film (Junaedi dalam Muafa & Junaedi, 2020). Dengan demikian, tahap pasca produksi menjadi sangat krusial dalam menentukan kualitas akhir film dokumenter, di mana teknik editing dan *color grading* yang tepat dapat memperkuat narasi dan estetika visual. Penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam *color grading* memungkinkan *filmmaker* untuk menyusun warna sehingga tidak hanya menampilkan visual yang menarik, tetapi juga memperkuat penyampaian pesan melalui pengaruh emosional yang dihasilkan. Berdasarkan teori psikologi warna, setiap nuansa dan gradasi warna memiliki makna simbolik yang dapat memicu respon psikologi tertentu para penonton. Dalam film dokumenter ini, penerapan *color grading* memiliki peran sebagai alat untuk mengkomunikasikan pesan emosional yang mendalam.

Salah satu aspek teknis yang sangat penting dalam memperkuat narasi adalah *color grading*, yang berfungsi menciptakan atmosfer visual sesuai perkembangan cerita. Warna hangat dapat menimbulkan rasa harapan, sementara warna dingin atau suram mengekspresikan keresahab dan kesulitan yang dialami generasi muda dalam menghadapi pasar properti. Dengan

demikian, *color grading* bukan hanya proses estetika, tetapi juga alat naratif yang mengarahkan persepsi dan emosi penonton secara mendalam (Seppänen, 2017). Dalam film dokumenter, *color grading* sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara keaslian visual dan estetika yang mendukung narasi. Teknik ini membantu menyamakan tone visual dari berbagai *footage* dengan kondisi pencahayaan berbeda, sehingga menghasilkan tampilan yang konsisten dan profesional. Selain itu, *color grading* menonjolkan aspek emosional cerita, seperti ketidakadilan dan perjuangan, dengan mengatur saturasi, kontras, dan tonal warna. Dengan mengatur saturasi, kontras, dan tonal warna, *color grading* mampu menciptakan *mood* yang mendukung pesan film, sehingga penonton tidak hanya menerima informasi secara intelektual, tetapi juga merasakan dampak emosional yang lebih kuat. Hal ini memungkinkan penonton tidak hanya memahami informasi secara intelektual, tetapi juga merasakan dampak emosional yang lebih kuat. Oleh karena itu, *color grading* menjadi alat penting dalam memperkuat pesan dan *mood* film dokumenter tanpa mengorbankan keaslian visual.

Dalam penulisan ini, membahas tentang penerapan teknik *editing* dan *color grading* dalam proses produksi film dokumenter berjudul “Paradoks Tanah Jogja”. Editor memegang peranan krusial untuk merangkai rekaman menjadi alur naratif yang runtut, menjaga ritme dan ketegangan supaya setiap adegan dapat menyampaikan informasi secara efektif kepada penonton. Selain memotong dan menyusun *footage* sejak fase pasca-produksi hingga *final cut*, editor juga menetapkan palet warna yang konsisten, sehingga *mood* film tertata secara visual. Dengan pemilihan transisi, teknik *montase*, dan tone warna yang tepat, karya ini diharapkan tidak hanya memberikan pandangan baru bagi generasi muda terkait tantangan mendapat rumah melalui kesan emosional yang terbangun secara visual.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis ingin menunjukkan keresahan anak muda, terutama generasi Z dan generasi Y, terkait kepemilikan rumah. Berdasarkan hal tersebut melalui film dokumenter, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan *color grading* yang digunakan dalam film dokumenter "Paradoks Tanah Jogja" untuk membentuk mood yang mendukung narasi tentang ketimpangan harga rumah dan daya beli generasi muda.

1.3 Tujuan Karya

Tujuan karya film ini adalah mendeskripsikan ketimpangan harga rumah dan ketimpangan pendapatan generasi muda. Dalam penulisan ini membahas tentang penerapan *color grading* dalam membangun atmosfer atau mood pada film dokumenter "Paradoks Tanah Jogja".

1.4 Manfaat Penciptaan Karya

a. Manfaat Praktis

Penerapan *color grading* dalam film dokumenter "Paradoks Tanah Jogja" memberikan kontribusi penting dalam membentuk dan memperkuat mood yang ingin disampaikan dalam tiap adegannya. Teknik ini memungkinkan pembuat film untuk mengarahkan persepsi emosional penonton melalui penyesuaian warna, kontras, dan pencahayaan secara visual. Dalam konteks dokumenter yang mengangkat isu sosial dan realitas kehidupan, *color grading* berperan dalam menekankan suasana seperti kekhawatiran, ketegangan, atau harapan, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mendalam dan menyentuh. Selain itu, *color grading* membantu menjaga konsistensi estetika antar adegan yang diambil di waktu dan tempat berbeda, sehingga film tampil lebih profesional dan enak dipandang.

b. Manfaat Akademis

Penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa lain yang ingin memahami serta menganalisis isi dan pesan yang disampaikan melalui sebuah film dokumenter. Melalui tulisan ini, mahasiswa dapat memahami secara lebih mendalam bagaimana teknik manipulasi warna berperan penting dalam membangun suasana dan mendukung narasi dalam film dokumenter.

